

Pengembangan Proses Bisnis Inovatif Batam Animal Lovers Community dengan Metode Design Thinking

Heru Wijayanto Aripadono¹⁾, Vionny Lau²⁾.

¹Program Studi Teknologi Informasi, ²Program Studi Akuntansi

¹Fakultas Komputer, ²Fakultas Bisnis dan Manajemen

Universitas Internasional Batam

e-mail: heru.wijayanto@uib.ac.id¹⁾, 2042036.vionny@uib.edu²⁾.

ABSTRAK

Artikel ini membahas penggunaan metodologi Design Thinking dalam pengembangan proses bisnis inovatif Batam Animal Lovers Community (BALC), sebuah organisasi nirlaba, untuk mengatasi masalah kesejahteraan hewan terlantar di Kota Batam. Organisasi ini menggunakan strategi komprehensif yang mencakup inisiatif pemberian makanan kepada hewan jalanan dan kampanye edukasi terkait kegiatan pemberian makanan kepada hewan jalanan serta kesejahteraan hewan. Saat ini, BALC beroperasi secara independen tanpa kolaborasi dengan lembaga pemerintah atau organisasi kesejahteraan hewan lainnya. Penelitian ini menguraikan tujuan dari inisiatif BALC, metodologi yang digunakan, dan temuan-temuan umum dari pelaksanaan program pemberian makan di jalanan dan kampanye kesadaran kesejahteraan hewan. Meskipun BALC beroperasi secara independen, temuan penelitian ini menunjukkan efektivitas inisiatif yang digerakkan oleh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hewan terlantar di Batam.

Keywords: Pengembangan, Organisasi, Design Thinking, Hewan, Terlantar

ABSTRACT

This article explores the implementation of Design Thinking methodology in the creation of an innovative business process for Batam Animal Lovers Community (BALC), a non-profit organisation, to tackle the issue of abandoned animal welfare in Batam City. The organisation utilises a comprehensive strategy that encompasses street animal feeding initiatives and educational campaigns on street animal feeding and animal welfare. Currently, BALC operates independently without collaborating with government agencies or other animal welfare organizations. This research outlines the objectives of BALC's initiative, the methodology used, and general findings from the implementation of the street feeding program and animal welfare awareness campaign. Although BALC operates independently, this study's findings demonstrate the effectiveness of community-driven initiatives in improving the welfare of abandoned animals in Batam.

Keywords: Development, Organization, Design thinking, Animals, Abandonment

I. Pendahuluan

Pada zaman sekarang, terdapat banyak sekali masyarakat yang memilih untuk memiliki hewan peliharaan, khususnya anjing dan kucing. Berdasarkan survei yang diadakan oleh Rakuten Insight pada Januari 2021, lebih dari 50% penduduk Asia memiliki hewan peliharaan. 10% penduduk Indonesia memelihara anjing dan 47% penduduk Indonesia memelihara kucing (Insight, 2021).

Namun ternyata, tidak semua anjing dan kucing memiliki nasib yang begitu baik sehingga dapat merasakan hangatnya keluarga. Selama beberapa tahun belakangan, jumlah hewan terlantar terus meningkat. Kabid Kesehatan Hewan, Dinas Pertanian dan Peternakan Gianyar Kabid Keswan, Made Santiarka menyatakan bahwa total populasi hewan terlantar di Kabupaten Gianyar pada akhir tahun 2020 sebanyak 88.833 ekor. meningkat dari jumlah sebelumnya dan diestimasi akan mengalami kenaikan pada tahun 2021 (Astana, 2021). Peningkatan jumlah hewan terlantar ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Gianyar melainkan di seluruh Indonesia.

Peningkatan kesadaran akan kesejahteraan hewan dan perlunya perlindungan bagi hewan terlantar menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, terutama di wilayah perkotaan seperti Batam (Quoquab & Mohammad, 2019). Dalam konteks ini, penelitian yang difokuskan pada pengembangan organisasi non-profit, Batam Animal Lovers Community (BALC), menjadi relevan. BALC berupaya mengatasi masalah hewan terlantar dengan menerapkan metode Design Thinking sebagai landasan strategi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan di Kota Batam.

Peningkatan jumlah hewan terlantar di Indonesia berdampak terhadap banyak pihak dan aspek. Di satu sisi, kebutuhan pokok hewan terlantar seperti makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan kesehatan tidak terpenuhi sehingga dapat terlihat banyak hewan terlantar yang dehidrasi, malnutrisi, dan sakit berkeliaran di jalanan. Jumlah hewan terlantar yang berakhir mati karena tertabrak di jalan juga tidak sedikit. Jumlah kekerasan yang terjadi kepada hewan terlantar pun bertambah. Menurut Dr. Susana Somali, founder dari Pejaten She

banyak anak-anak sering melukai kucing dengan memasang karet di leher kucing. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi terkait hak-hak hewan dan bagaimana menyayangi makhluk hidup lain kepada anak-anak tersebut (Fanani, 2019).

Terlepas dari upaya BALC, kajian literatur menunjukkan bahwa hewan terlantar di wilayah perkotaan seringkali mengalami kesulitan mendapatkan akses terhadap sumber makanan dan perawatan kesehatan yang memadai (Hadidian, 2015). Meskipun telah ada berbagai upaya perlindungan hewan, terdapat kesenjangan dalam implementasi yang holistik dan terstruktur, terutama dalam memadukan strategi kreatif yang melibatkan masyarakat secara luas (Wang et al., 2020). Inilah titik krusial yang diangkat oleh penelitian ini, di mana keterlibatan Design Thinking diharapkan dapat membawa solusi inovatif dalam menangani permasalahan tersebut dan juga memiliki potensi bisnis dan berdampak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan metode Design Thinking dalam konteks perlindungan hewan terlantar, khususnya melalui inisiatif BALC di Kota Batam. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyajikan sebuah model yang dapat diadopsi oleh organisasi serupa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan di

lingkungan perkotaan. Dengan demikian, selain memfokuskan pada aspek kesejahteraan hewan, penelitian ini juga akan mengeksplorasi potensi pengembangan bisnis yang berkelanjutan bagi organisasi yang terlibat dalam upaya perlindungan hewan terlantar. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan hewan secara langsung tetapi juga mengukuhkan keberlanjutan program ini melalui diversifikasi sumber pendanaan dan kemandirian finansial. Artikel ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi ilmiah dengan merangkum state-of-the-art dalam domain perlindungan hewan, memperkuat urgensi dari pendekatan inovatif ini dalam mengatasi kesenjangan yang ada..

Kajian Literatur

Domain perlindungan hewan terlantar menyoroti berbagai aspek yang relevan dengan pengembangan organisasi non-profit seperti Batam Animal Lovers Community (BALC) dan penerapan metode Design Thinking dalam upaya tersebut. Kajian teoretis mengenai kesadaran lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh (J. Brown & Dillard, 2014), menegaskan bahwa pendekatan kognitif memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan, termasuk kesadaran akan perlindungan hewan. Aspek ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi urgensi pendekatan inovatif seperti Design Thinking dalam konteks BALC.

Di sisi lain, penelitian empiris oleh (Ebener & Oh, 2017) mengaitkan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program konservasi dengan tingkat efektivitas program tersebut. Ini memberikan pandangan penting bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya perlindungan hewan terlantar, seperti yang dilakukan oleh BALC, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program-program ini.

Sejumlah studi terkait hewan terlantar juga menunjukkan hubungan antara kegiatan street feeding dan kondisi kesehatan hewan. Studi yang dilakukan oleh (Hamilton, 2010) menyoroti bahwa pemberian makanan secara berkala kepada hewan terlantar memiliki korelasi yang kuat dengan perubahan positif dalam kondisi kesehatan hewan-hewan tersebut. Seiring dengan hal ini, penelitian oleh (Weiss et al., 2013) menunjukkan bahwa program edukasi mengenai kesejahteraan hewan berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan ini.

Namun, disini juga menggarisbawahi bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasi yang holistik dalam perlindungan hewan terlantar di wilayah perkotaan (JO et al., 2015). Meskipun telah ada upaya perlindungan hewan, terdapat tantangan dalam memadukan strategi yang melibatkan masyarakat secara luas. Hal ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menjelajahi bagaimana penerapan metode Design Thinking dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan efektivitas upaya BALC dalam perlindungan serta peningkatan kesejahteraan hewan terlantar di Kota Batam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode *Design Thinking* sebagai pendekatan utama dalam pengembangan organisasi perlindungan hewan terlantar *Batam Animal Lovers Community* (BALC). *Design Thinking* adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif, inovatif, dan berfokus pada pengguna

(Razzouk & Shute, 2012). Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau fungsional suatu produk atau layanan, tetapi juga mempertimbangkan aspek empati terhadap pengguna dan lingkungan sekitarnya (T. Brown & others, 2008).

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci fenomena terkini terkait perlindungan hewan terlantar di Kota Batam. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena atau kondisi yang terjadi dalam konteks yang lebih mendalam (Yani et al., 2017). Dengan pendekatan ilmiah, metode ini digunakan untuk menguraikan kondisi aktual yang ada, memahami masalah yang dihadapi, dan mencari solusi yang tepat. Pendekatan berorientasi pemecahan masalah diterapkan untuk mengatasi kompleksitas tantangan yang ada, dengan menekankan aspek manusiawi dalam pendekatan pemecahan. Prosesnya melibatkan generasi ide yang beragam untuk menemukan solusi inovatif, menciptakan konsep-konsep pra-produk, serta melakukan uji coba secara langsung untuk memastikan relevansi dan efektivitas solusi yang diusulkan (Jayakumar et al., 2019).



Gambar 1. Alur Design Thinking
Sumber : *Design Thinking* Fikti Umsu (2023)

Langkah-langkah *Design thinking* diatas memainkan peran utama dalam menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan lingkungan sekitarnya (Sari, 2021).

1. Empathize

Pada tahap ini, fokusnya adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi oleh pengguna atau pemangku kepentingan terkait. Ini melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, atau riset yang bertujuan untuk merasakan dan memahami perspektif pengguna secara lebih baik. Tujuannya adalah untuk mengembangkan empati terhadap pengguna, sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Define

Setelah memahami secara mendalam, langkah berikutnya adalah menentukan permasalahan secara spesifik berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Pada tahap ini, tim fokus untuk mendefinisikan masalah yang ingin diselesaikan atau tujuan yang ingin dicapai. Tahapan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk merumuskan pernyataan masalah yang jelas dan fokus.

3. Ideate

Tahap Ideasi merupakan fase kreatif di mana tim mencari solusi alternatif terhadap masalah yang telah didefinisikan. Dalam tahapan ini, tidak ada batasan ide, semua ide yang muncul diterima tanpa penilaian terlebih dahulu. Metode yang sering digunakan di sini adalah *brainstorming*, di mana anggota tim diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasan, kemudian ide-ide tersebut dikembangkan lebih lanjut.

4. Prototype

Gagasan-gagasan yang dihasilkan dari tahap ideasi dieksplorasi lebih lanjut dengan menciptakan prototipe atau model sederhana yang dapat diuji. Prototipe ini bisa berupa sketsa, model fisik, atau konsep digital yang memungkinkan untuk pengujian awal. Tujuannya adalah untuk memberikan wujud nyata pada ide dan melihat bagaimana mereka dapat berfungsi dalam situasi nyata.

5. Testing

Prototipe yang telah dibuat diuji secara langsung kepada pengguna atau pemangku kepentingan untuk mendapatkan umpan balik yang penting. Pengujian ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki, mengubah, atau mengembangkan kembali ide-ide yang diuji agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Umpan balik dari pengguna ini menjadi dasar untuk iterasi lebih lanjut atau perbaikan pada prototipe yang ada.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metodologi yang menggunakan alur *Design Thinking* dalam pengembangan *Batam Animal Lovers Community* (BALC) dapat memberikan pendekatan yang holistik untuk meningkatkan upaya perlindungan hewan terlantar. Berikut hasil pembahasannya dengan mengacu pada lima tahapan atau proses dalam alur *Design Thinking*:

1. Empathize

Mengumpulkan data dan pengalaman langsung dari lokasi terkait dengan hewan terlantar di Kota Batam adalah langkah pertama yang krusial. Observasi lapangan, wawancara dengan relawan, masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan terkait membantu memahami kondisi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi oleh hewan terlantar secara lebih mendalam. Sehingga, peneliti mendapatkan sebuah ide yaitu dengan pengembangan organisasi *Batam Animal Lovers Community* atau yang disingkat dengan BALC.

Dalam upaya memahami situasi hewan terlantar di Kota Batam, BALC melakukan pendekatan langsung dengan melakukan wawancara dengan relawan, observasi di lokasi-lokasi yang sering dihuni hewan terlantar, serta dialog dengan masyarakat sekitar. Melalui proses ini, BALC menemukan bahwa jumlah hewan terlantar terus meningkat dikarenakan meningkatnya angka penelantaran hewan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya adopsi hewan di komunitas lokal. Melalui berbagai diskusi dengan masyarakat dan relawan, muncul kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan akses terhadap perlindungan hewan di wilayah Batam.

"EMPATHY MAP" CANVAS

Persona : Hewan Terlantar Hewan-hewan ini kekurangan makanan, tempat tinggal, kasih sayang, dan perawatan. Mereka juga membutuhkan perawatan kesehatan yang layak.		Cognitive Empathy
Say Animals POV: "Aku lapar." "Aku takut." "Aku butuh tempat yang aman." Human POV: "Ayo bantu mereka." "Apa yang bisa aku lakukan untuk membantu?"	Affective Empathy	
		Think Animals POV: "Apakah orang-orang akan membantuku?" "Aku merindukan kehangatan dan kasih sayang." Human POV: "Bagaimana caranya aku bisa memberi kontribusi yang berarti?" "Apakah tindakan saya akan membuat perbedaan?"
Do Animal POV : Mencari makanan di tempat-tempat umum, bersembunyi saat merasa terancam, mencari tempat perlindungan dari cuaca buruk. Human POV: Mencari informasi tentang cara membantu hewan terlantar, menyediakan makanan dan tempat perlindungan, terlibat dalam kegiatan sukarela.	Feel	
		Animal POV: Rasa lapar, kesepian, takut akan bahaya di jalanan. Human POV: Empati terhadap kondisi hewan, rasa haru dan kebahagiaan ketika bisa membantu.
Pain Animal POV: Kesulitan mendapatkan makanan, terluka akibat perlakuan buruk, terpapar cuaca ekstrem. Human POV: Terbebani dengan keterbatasan sumber daya, merasa sedih melihat penderitaan hewan terlantar.	Gain	
		Animal POV: Harapan untuk menemukan tempat yang aman, harapan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Human POV: Merasakan kebahagiaan dan pemenuhan emosional melalui kontribusi mereka, harapan untuk menciptakan perubahan positif bagi hewan terlantar.

Gambar 2. Empathy Map
Sumber : penelitian 2023

Dalam tahap *Empathize*, BALC juga mengembangkan sebuah peta empati yang berfungsi untuk lebih memahami karakteristik dan kebutuhan dari pengguna layanan perlindungan hewan. Alat ini, yang dikenal sebagai peta empati, menjadi elemen penting dalam pendekatan *Design Thinking* dan proses wawancara dengan para pemangku kepentingan terkait (Ferreira et al., 2015).

Melalui pemetaan empati terhadap kondisi hewan terlantar, tergambarlah gambaran yang mengharukan akan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Persona "*Stray Animals*" menyoroti kebutuhan mendesak akan makanan, tempat perlindungan, perawatan medis, dan kasih sayang yang mereka rindukan. Tantangannya terletak pada kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan manusia untuk menyampaikan kebutuhan mereka, yang sering kali diabaikan atau bahkan disakiti. Rasa takut, kesedihan, dan kesendirian menjadi teman setia mereka. Meski demikian, terpancar pula harapan bahwa dengan bantuan yang tepat dari manusia yang peduli, hewan-hewan terlantar ini memiliki potensi untuk hidup bahagia. Perlindungan, perhatian, dan

pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan mereka menjadi kunci untuk memberikan mereka kehidupan yang lebih baik, di mana mereka dapat merasakan rasa aman, dicintai, dan dihargai secara layak.

2. *Define*

Dari data yang terkumpul, tahap ini menekankan identifikasi masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh hewan terlantar di Kota Batam. Tahapan ini melibatkan menyusun pernyataan-pernyataan masalah yang jelas dan terfokus. Misalnya, masalah akses terhadap pangan, perawatan kesehatan, atau kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesejahteraan hewan. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini secara jelas dan terinci, BALC dapat merumuskan rencana dan strategi yang lebih terarah serta solusi yang lebih tepat guna. *Define* menjadi dasar untuk menyusun strategi yang terukur dalam menanggulangi masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh hewan terlantar di Kota Batam.

Sejak tahun 1965, *Britain's Farm Animal Welfare Council* telah mengembangkan 5 prinsip kebebasan hewan sebagai tolak ukur kesejahteraan hewan. Prinsip-prinsip ini pun kini telah diakui dan digunakan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Lima prinsip tersebut adalah bebas dari rasa lapar dan haus; bebas dari rasa tidak nyaman; bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit; bebas dari rasa takut dan stres; serta bebas untuk mengekspresikan tingkat laku alamiah (Council, 2009).

3. *Ideate*

Setelah masalah terdefinisi, saatnya untuk menghasilkan beragam ide atau konsep solusi. Tim BALC dapat melakukan sesi *brainstorming* untuk menciptakan inovasi dalam pendekatan penanganan hewan terlantar. *Brainstorming* adalah teknik atau proses di mana sekelompok orang berkumpul untuk menghasilkan sebanyak mungkin ide atau solusi terhadap suatu masalah, proyek, atau topik tertentu (Börekçi, 2015). Dalam sesi *brainstorming*, tidak ada penolakan atau kritik terhadap ide, semua kontribusi dihargai, dan tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memunculkan ide-ide kreatif.

Mengacu kepada 5 prinsip kebebasan hewan yang juga merupakan tolak ukur kesejahteraan hewan, bebas dari rasa lapar dan haus berada di urutan pertama yang dapat merefleksikan betapa penting dan memang sudah seharusnya kebutuhan dasar berupa makan dan minum untuk hewan terpenuhi. Hal ini menjadi salah satu dasar ide untuk BALC melakukan kegiatan pemberian makanan bagi hewan jalanan atau *street feeding*. *Street feeding* adalah kegiatan memberikan makan kepada hewan liar atau hewan jalanan yang tidak berpemilik. Hewan liar tersebut bisa berupa anjing maupun kucing, karena kedua hewan ini banyak yang tidak berpemilik, sehingga banyak dijumpai kondisi hewan ini terlantar dengan kondisi yang kurang baik (Pranita, 2022). Untuk menunjang ide yang diberikan maka peneliti perlu untuk menyusun *value proposition canvas*.

Value Proposition Canvas adalah alat atau kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, memahami, dan menyusun proposisi nilai suatu produk atau layanan yang ditujukan kepada pelanggan (Che Apandi, 2020). Dalam konteks *Batam Animal Lovers Community* (BALC), pembuatan *Value Proposition Canvas* bertujuan untuk merumuskan nilai-nilai yang ditawarkan BALC kepada para relawan / donator terkait perlindungan hewan terlantar. Berikut ini adalah *value proposition canvas* yang disusun oleh peneliti sebagai penunjang ide yang diusulkan.

Value Proposition Canvas

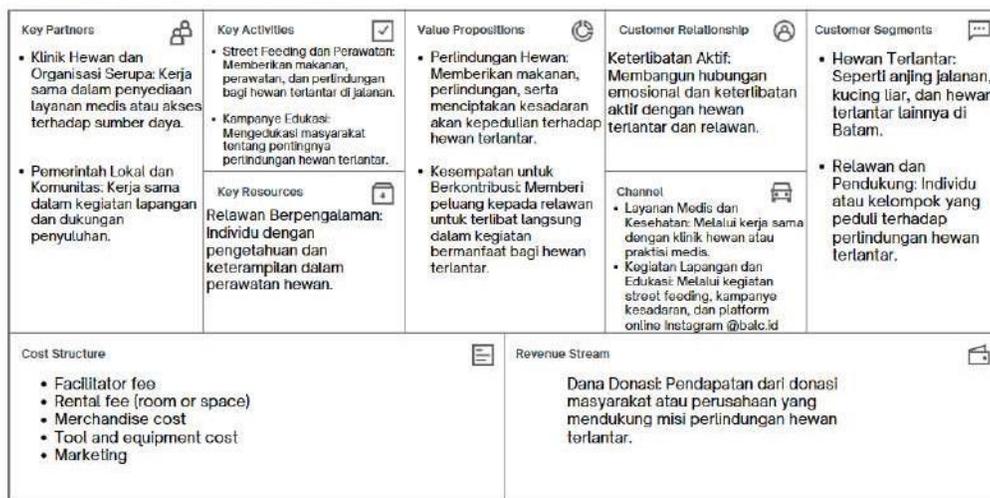


Gambar 3. The Value Proposition Canvas

Sumber : penelitian 2023

Dari hasil dari *value proposition canvas*, keterhubungan proporsi nilai di kedua sisi canvas terlihat bahwa pemahaman dan keterlibatan manusia memiliki dampak besar terhadap pemenuhan kebutuhan serta kesejahteraan hewan terlantar. Relasi ini menunjukkan bahwa upaya BALC dalam menyediakan perawatan, kasih sayang, dan kesadaran kepada masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi hewan terlantar. Dengan merangkul peran manusia sebagai agen perubahan, BALC memiliki peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi hewan terlantar di Kota Batam.

Business Model Canvas



Gambar 4. Business Model Canvas

Sumber : penelitian 2023

Business Model Canvas adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, memvisualisasikan, dan mengevaluasi suatu model bisnis secara komprehensif dalam satu gambaran. Ini terdiri dari sembilan blok kunci yang memungkinkan para pengusaha, perencana bisnis, atau tim pengembangan produk untuk secara sistematis memahami elemen kunci dari suatu bisnis (Hermawan & Pravitasari, 2013). *Business Model Canvas Batam Animal Lovers Community* (BALC) menegaskan komitmen kuat peneliti terhadap perlindungan hewan terlantar di Batam. Melalui pemetaan segmen pemangku kepentingan, BALC memberikan perhatian khusus kepada hewan terlantar serta relawan dan masyarakat yang terlibat dalam misi tersebut. Proposisi nilai yang diusung BALC mencakup perawatan medis, makanan, perlindungan, serta kesadaran akan pentingnya perlindungan hewan terlantar. BALC menggunakan beragam saluran distribusi seperti layanan medis, kegiatan lapangan, dan *platform online* untuk menyediakan layanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Model bisnis yang diterapkan oleh BALC adalah bisnis non-profit. Pada awal rencana pengembangan BALC, seluruh sumber dana untuk operasional bergantung kepada dana pribadi dan donasi. BALC fokus pada hubungan emosional dan keterlibatan aktif dengan hewan terlantar dan relawan, sambil mengandalkan sumber daya berupa relawan berpengalaman dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat. Model pendapatan mereka didasarkan pada donasi masyarakat atau perusahaan yang mendukung upaya perlindungan hewan terlantar, sementara struktur biaya mereka mencakup biaya operasional dan pemasaran yang harus dikelola secara transparan. Dengan fokus yang kuat pada nilai-nilai yang mereka tawarkan dan kolaborasi yang kokoh, BALC berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam menjalankan misi perlindungan hewan terlantar dan menciptakan dampak positif dalam komunitas.

4. Prototype

Prototype merupakan model awal atau representasi dari suatu ide, produk, atau layanan yang dirancang untuk menguji, mengevaluasi, dan memperbaiki konsep sebelum diterapkan secara luas. Dalam pengembangan suatu proyek atau inisiatif, *prototype* berfungsi sebagai versi uji coba yang memungkinkan pengguna untuk melihat, merasakan, dan menguji bagaimana ide tersebut beroperasi dalam konteks nyata. *Prototype* dapat berupa simulasi, model sederhana, atau contoh konkret yang memperlihatkan fitur-fitur utama dari suatu konsep. Dengan demikian, *prototype* memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konsep, memungkinkan penyesuaian sebelum implementasi penuh, serta mempercepat proses pengembangan.

Prototype dalam konteks *Batam Animal Lovers Community* (BALC) merujuk pada versi awal atau contoh konkret dari inisiatif yang ingin BALC luncurkan. *Prototype* ini berfungsi sebagai representasi praktis dari rencana-rencana BALC, memungkinkan untuk menguji dan mengevaluasi gagasan-gagasan tersebut sebelum diimplementasikan secara menyeluruh. *Prototype* alur bisnis dalam konteks *Batam Animal Lovers Community* (BALC)

menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil oleh organisasi ini dalam menjalankan operasionalnya.

Pertama, BALC menggunakan dana pribadi sebagai modal awal untuk memulai kegiatan dan operasional organisasi. Tahap awal ini mencakup pembuatan akun Instagram dan publikasi konten edukatif tentang kesejahteraan hewan. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih mengenal dan memahami tujuan serta kegiatan yang dilakukan oleh BALC.

Kemudian, setelah berhasil membangun kehadiran dan keterlibatan masyarakat melalui platform Instagram, BALC akan membuka penerimaan anggota sebagai relawan. Langkah ini bertujuan untuk melibatkan lebih banyak individu yang peduli terhadap perlindungan hewan untuk bergabung dan turut serta dalam kegiatan organisasi.

Selanjutnya, kegiatan pertama yang akan dijalankan oleh BALC adalah melakukan street feeding untuk hewan-hewan terlantar. Pendanaannya akan berasal dari dana pribadi dan juga donasi dari masyarakat sekitar yang diperoleh melalui kampanye donasi yang diinformasikan melalui Instagram.

Dalam pengembangan potensi bisnisnya, BALC dapat mempertimbangkan berbagai model pendanaan yang lebih berkelanjutan, seperti menjual merchandise atau produk-produk dengan tema perlindungan hewan, mengadakan acara penggalangan dana, atau menjalin kemitraan dengan perusahaan atau toko-toko lokal untuk mendukung operasional serta kegiatan perlindungan hewan yang lebih luas. Strategi ini akan membantu BALC untuk memiliki sumber pendapatan yang berkelanjutan dan mendukung keberlangsungan kegiatan perlindungan hewan yang mereka jalankan.

Langkah awal dalam pembuatan prototipe untuk *Batam Animal Lovers Community* (BALC) adalah dengan membuat akun Instagram resmi dengan username @balc.id. Akun ini akan menjadi saluran komunikasi utama BALC untuk menghubungkan, mengedukasi, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang upaya perlindungan hewan terlantar di Kota Batam. Dalam prototipe ini, langkah pertama adalah membuat profil akun dengan informasi yang jelas mengenai misi, visi, serta tujuan BALC dalam melindungi dan memberikan perawatan kepada hewan-hewan terlantar. Konten-konten pendukung seperti foto-

foto hewan terlantar yang sedang dirawat, informasi mengenai kegiatan *street feeding* akan diunggah sebagai bagian dari prototipe ini. Tidak hanya itu, BALC juga akan merancang dan membagikan materi edukatif mengenai kebutuhan perawatan hewan, serta tips dan trik dalam melakukan kegiatan *street feeding*. Melalui akun Instagram prototipe ini, BALC akan menguji respon dan interaksi masyarakat terhadap konten yang disampaikan, mendapatkan umpan balik yang diperlukan, serta mengevaluasi potensi dan efektivitas platform media sosial sebagai alat komunikasi utama BALC.



Gambar 5. Akun instagram BALC
Sumber : penelitian 2023

Pada tahap kedua, *Batam Animal Lovers Community* (BALC) akan merancang dan membagikan materi edukatif melalui postingan Instagram. Materi edukatif ini akan fokus pada kebutuhan perawatan hewan dan memberikan tips serta trik terkait kegiatan *street feeding*. Postingan akan mencakup informasi rinci tentang nutrisi, perawatan kesehatan, dan perlunya perhatian ekstra terhadap hewan terlantar. BALC akan menyajikan tips praktis tentang bagaimana memberikan makanan yang tepat, serta cara yang aman untuk mendekati dan memberikan pertolongan kepada hewan terlantar. Dalam desain postingannya, BALC akan menggunakan grafis menarik, foto, dan konten yang informatif agar lebih menarik perhatian serta mudah dipahami oleh pengguna Instagram. Dengan cara ini, BALC bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebutuhan hewan terlantar dan memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk membantu hewan-hewan tersebut. Selain itu, melalui interaksi dan umpan balik dari pengguna Instagram, BALC akan

menevaluasi dampak serta keberhasilan dari materi edukatif yang mereka bagikan sebagai bagian dari prototipe ini.



Gambar 6. Contoh hasil design konten edukatif BALC
Sumber : penelitian 2023

Pada tahap ketiga, *Batam Animal Lovers Community* (BALC) akan merancang poster untuk mengundang masyarakat agar bergabung sebagai relawan atau memberikan sumbangan untuk mendukung upaya perlindungan hewan terlantar. Poster ini akan dirancang dengan menggunakan pesan-pesan yang menarik dan menginspirasi, menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menyelamatkan dan merawat hewan-hewan yang membutuhkan pertolongan. BALC akan menampilkan informasi yang jelas mengenai cara bergabung sebagai relawan, langkah-langkah yang dapat diambil untuk memberikan sumbangan, serta manfaat dari keterlibatan aktif dalam upaya perlindungan hewan. Poster-poster tersebut akan dirancang secara visual menarik dengan menggunakan gambar hewan-hewan yang membutuhkan bantuan, kutipan yang menginspirasi, dan informasi yang mudah dipahami. Melalui poster ini, BALC bertujuan untuk menarik minat dan partisipasi lebih banyak individu dalam membantu dan mendukung upaya perlindungan hewan terlantar di Kota Batam. BALC akan memonitor respon dari masyarakat terhadap poster ini dan mengevaluasi seberapa efektifnya dalam mendorong partisipasi serta kontribusi dalam kegiatan perlindungan hewan.



Gambar 7. Poster Kegiatan BALC
Sumber : penelitian 2023

5. *Testing*

Melalui fase *testing*, peneliti atau pengembang dapat mengumpulkan data, mendapatkan umpan balik, serta mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan dari ide atau program yang dirancang (Liedtka, 2011). Hasil dari *testing* ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, atau pengembangan lebih lanjut sebelum mengimplementasikan program secara menyeluruh (Jayakumar et al., 2019). Prototipe yang telah disusun kemudian diuji secara langsung di lapangan. Ini bisa melibatkan penerapan program atau kampanye kecil pada sebagian wilayah Kota Batam, serta memperoleh umpan balik dari masyarakat, relawan, dan pemangku kepentingan terkait. Ulasan, evaluasi, dan hasil pengujian menjadi landasan untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau memodifikasi solusi sebelum mengimplementasikan secara lebih luas.

Pada langkah pertama, *Batam Animal Lovers Community* (BALC) menginisiasi prosesnya dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada beberapa individu yang memiliki minat dan kepedulian yang tinggi terhadap hewan. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai harapan, pengalaman, serta tingkat keterlibatan potensial dari individu terhadap program yang akan dijalankan oleh BALC. Melalui wawancara ini, BALC dapat mengidentifikasi preferensi, kebutuhan, dan pandangan yang penting untuk

memastikan program yang diselenggarakan dapat sesuai dengan tujuan dan harapan masyarakat yang BALC layani. Dengan memahami perspektif dan masukan dari individu-individu tersebut, BALC dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan relevan dalam merancang serta menyesuaikan program yang akan BALC implementasikan.

Gambar 8. Contoh salah satu user testing BALC



Sumber : penelitian 2023

Pada langkah selanjutnya, *Batam Animal Lovers Community* (BALC) melaksanakan *open recruitment* atau perekrutan terbuka untuk para relawan yang berminat bergabung dalam pelaksanaan program *street feeding* serta kontribusi donasi. Proses *open recruitment* ini mengundang para individu yang ingin berkontribusi secara sukarela dalam kegiatan memberi makan hewan terlantar serta memberikan sumbangan untuk mendukung upaya perlindungan hewan di Kota Batam. Individu yang mendaftar akan dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* (WA) yang disediakan BALC.

Dalam grup *WhatsApp* ini, para relawan akan mendapatkan informasi terkait jadwal kegiatan, rincian program, serta petunjuk pelaksanaan dari BALC. Melalui grup ini, BALC dapat menjalin komunikasi yang efektif antara anggota relawan, memberikan arahan, serta koordinasi yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan *street feeding* dan kegiatan donasi. Hal ini juga memungkinkan BALC untuk memberikan informasi terkini mengenai kegiatan terbaru, memfasilitasi diskusi, serta mempermudah koordinasi antarrelawan untuk mendukung kelancaran program yang dilaksanakan.



Gambar 9. *Group WA komunitas BALC*
Sumber : penelitian 2023

Tahap terakhir dalam rangkaian proses adalah implementasi program *street feeding* oleh *Batam Animal Lovers Community* (BALC). Dalam tahap ini, BALC akan melaksanakan program pemberian makanan kepada hewan terlantar di berbagai lokasi yang telah ditetapkan. Tim relawan yang telah direkrut akan bekerja secara langsung dalam menyediakan makanan, air, serta perawatan sederhana kepada hewan-hewan yang membutuhkan. Proses ini juga melibatkan pendekatan secara langsung terhadap hewan terlantar, memberikan perhatian serta memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Selain itu, BALC juga akan memastikan bahwa kegiatan *street feeding* dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk memberikan bantuan yang konsisten kepada hewan-hewan terlantar. Implementasi *street feeding* ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan-hewan terlantar, serta menciptakan kesadaran dan partisipasi lebih luas dari masyarakat dalam upaya perlindungan hewan. Evaluasi dan pemantauan terhadap hasil dari implementasi ini akan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari program *street feeding* BALC.



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan *street feeding*

Sumber : penelitian 2023

Setelah implementasi proyek pengembangan organisasi *Batam Animal Lovers Community*, komunitas ini mulai diketahui oleh beberapa masyarakat dilihat dari *followers Instagram* yang saat ini berjumlah 67. Adanya kenaikan *followers* sebelumnya dari sekitar 40 *followers*. Selain itu, kesadaran masyarakat sekitar mengenai perlindungan hewan dan pentingnya adopsi hewan juga meningkat secara signifikan. Edukasi yang diselenggarakan oleh organisasi telah berhasil menjangkau banyak orang, memperluas pemahaman mereka tentang tanggung jawab dalam merawat hewan peliharaan dan pentingnya memberikan perlindungan kepada hewan terlantar. Hasil evaluasi pasca-implementasi menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi hewan-hewan terlantar, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk upaya berkelanjutan dalam melindungi dan merawat hewan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu ini. Implementasi proyek ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun sebuah komunitas yang peduli terhadap hewan di Kota Batam.

PENUTUP

Dari proyek bisnis inovatif *Batam Animal Lovers Community*, terlihat dampak positif dari penerapan metode *Design Thinking* dalam mengatasi isu perlindungan hewan terlantar. Melalui inisiatif *BALC* di Kota Batam, *Design Thinking* telah membuktikan keefektifannya dalam menciptakan solusi inovatif. Penekanan pada metode ini telah membawa perubahan

signifikan dengan implementasi program street feeding dan kegiatan edukasi yang berhasil meningkatkan kondisi hewan terlantar di wilayah fokus.

Namun, evaluasi pasca-implementasi mengidentifikasi beberapa area yang masih memerlukan perhatian. Dalam menjawab tantangan keberlanjutan program serta pemahaman masyarakat terkait kesejahteraan hewan, tanggung jawab atas hewan peliharaan, dan perawatan hewan, Design Thinking masih menjadi fokus perbaikan yang perlu ditingkatkan.

Rekomendasi saran yang diberikan menekankan pada perluasan program edukasi, kerjasama yang lebih erat dengan pemerintah daerah, serta partisipasi yang lebih luas dari beragam komunitas. Dengan memantau dan mengevaluasi secara berkelanjutan, penerapan Design Thinking di BALC dapat terus berperan dalam menciptakan solusi inovatif yang lebih baik untuk perlindungan hewan terlantar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya terus mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian integral dalam menangani tantangan perlindungan hewan di masa depan.

V DAFTAR PUSTAKA

- Astana, I. N. (2021, March). Pandemi, Populasi Anjing Liar Melonjak. *Bali Tribune*.
- Börekçi, N. A. G. Z. (2015). *Usage of design thinking tactics and idea generation strategies in a brainstorming session*.
- Brown, J., & Dillard, J. (2014). Integrated reporting: On the need for broadening out and opening up. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(7), 1120–1156.
- Brown, T., & others. (2008). Design thinking. *Harvard Business Review*, 86(6), 84.
- Che Apandi, N. A. M. (2020). *Business Model Canvas: Value Proposition*.
- Ebener, J., & Oh, H. (2017). A review of animal-assisted interventions in long-term care facilities. *Activities, Adaptation & Aging*, 41(2), 107–128.
- Fanani, A. K. (2019, February). Penelantaran hewan peliharaan banyak disebabkan faktor ekonomi. *Antara News*.
- Ferreira, B., Silva, W., Oliveira, E., & Conte, T. (2015). Designing Personas with Empathy Map. *SEKE*, 152.
- Hadidian, J. (2015). *Wildlife in US cities: managing unwanted animals*. *Animals* 5 (4): 1092--1113.

- Hamilton, F. E. (2010). Leading and organizing social change for companion animals. *Anthrozoös*, 23(3), 277–292.
- Hermawan, A., & Pravitasari, R. J. (2013). Business Model Canvas (Kanvas Model Bisnis). *Akselerasi. Id*, 1–23.
- Insight, R. (2021). *Pet ownership in Asia*. Rakuten Insight.
- Jayakumar, T., Das, K., & Srivastava, N. (2019). Design thinking: a working strategy for the third sector. *Journal of Business Strategy*, 40(5), 28–38.
- JO, A. G., Dias, R. A., Ferreira, F., Chiozzotto, N., Grisi-Filho, J. H., & others. (2015). Monitoring techniques in the capture and adoption of dogs and cats. *Geospatial Health*, 10(2), 339.
- Liedtka, J. (2011). Learning to use design thinking tools for successful innovation. *Strategy & Leadership*, 39(5), 13–19.
- Quoquab, F., & Mohammad, J. (2019). Care for the Animals: Isn't It Our Responsibility Too? In *Green Behavior and Corporate Social Responsibility in Asia* (pp. 163–173). Emerald Publishing Limited.
- Razzouk, R., & Shute, V. (2012). What is design thinking and why is it important? *Review of Educational Research*, 82(3), 330–348.
- Sari, A. M. (2021). *Design Thinking: Pengertian, Tujuan, Langkah dan Manfaatnya Dalam Menciptakan Solusi*. Fakultas Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi Umsu. <https://fikti.umsu.ac.id/design-thingking/>
- Wang, D., Chen, C.-W., You, Y.-Y., Tsai, S.-C., Hong, S.-M., Chen, S.-Y., & Tang, H.-H. (2020). *Optimizing the adoption process in public animal shelters through service design thinking*.
- Weiss, E., Patronek, G., Slater, M., Garrison, L., & Medicus, K. (2013). Community partnering as a tool for improving live release rate in animal shelters in the United States. *Journal of Applied Animal Welfare Science*, 16(3), 221–238.
- Yani, J. A., Mangkunegara, A., & Aditama, R. (2017). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.